

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Strategi

Kata strategi merupakan bahasa latin yang asal katanya, yakni “*strategia*” artinya adalah seni penggunaan rencana dalam mencapai tujuan. Kata strategi jika dilihat secara umum ialah alat, metode, ataupun rencana yang dapat digunakan seseorang atau kelompok untuk menyelesaikan tugasnya. Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan rencana yang cermat mengenai tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai keberhasilan. Sebutan strategi ini mulanya digunakan oleh kalangan para militer yang diartikan suatu seni dalam merancang sebuah peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk meraih kemenangan suatu pihak. Dalam perwujudannya, strategi ini akan dikembangkan serta akan dijabarkan dengan lebih lanjut agar menjadi suatu bentuk tindakan-tindakan yang bersifat nyata dalam medan tempur (Haudi, 2021: 1).

Apabila kata strategi ini dihubungkan dengan proses pembelajaran, maka pengertian strategi dapat dikatakan sebagai cara yang telah dipilih oleh seorang guru untuk memberikan pemahaman materi pelajaran kepada siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan, yang meliputi aspek sifat, dan juga urutan dalam tahap-tahap kegiatan atau aktivitas yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Strategi adalah perencanaan yang didalamnya berisikan tentang berbagai kegiatan dan didesain semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan (Panggabean et al., 2021, hal. 19). Bagi seorang guru strategi adalah pendekatan umum dalam mengajar dan berlaku untuk setiap bidang materi pelajaran dan dipergunakan untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik (Nyborg et al., 2022: 52).

Berdasarkan beberapa pengertian strategi diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa istilah strategi ialah proses pengaturan yang hendak dilakukan seorang guru

dengan menggunakan seni penggunaan rencana pembelajaran pelaksanaan berupa metode pembelajaran, media yang digunakan, dan alokasi waktu pembelajaran dan disesuaikan dengan kapasitas peserta didik yang bertujuan untuk melakukan suatu perubahan dalam pembelajaran agar peserta didik ikut berperan aktif dalam belajar.

Adapun istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya yang akan dilakukan untuk membelajarkan suatu individu atau sekelompok melalui berbagai macam strategi, upaya, serta pendekatan agar tujuan yang telah direncanakan bisa terwujud. Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang melibatkan komunikasi antara keduanya secara terarah menuju kepada target yang telah ditentukan sebelumnya. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang supaya bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya (Panggabean et al., 2021: 19).

Menurut pemikiran J.R David dikutip oleh Haudi dalam bukunya (2021: 3) strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang didalamnya berisi rangkaian-rangkaian kegiatan atau aktivitas yang akan digunakan guna menecapai tujuan dalam pendidikan. Strategi pembelajaran mengandung suatu makna tentang perencanaan. Maksudnya adalah pada dasarnya strategi ini masih bersifat konseptual mengenai tentang pengambilan keputusan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dikarenakan masih bersifat konseptual, maka oleh karena itu untuk mengimplementasikannya harus menggunakan metode pembelajaran tertentu.

Menurut Slameto dikutip Suvriadi Panggabean dan kawan-kawan (2021: 20) strategi pembelajaran akan menjawab tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Terkait tentang siapa yang melakukan apa dan menggunakan alat apa proses kegiatan pembelajarn berlangsung. Dimana kegiatan ini merupakan peranan sumber, penggunaan bahan-bahan serta alat-alat yang membantu dalam proses pembelajaran
2. Terkait dengan bagaimana melakukan tugas pembelajaran yang sudah didefinisikna (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan

hasil yang optimal, dan kegiatan ini menyangkut tentang metode dan teknik pembelajaran.

3. Terkait kapan dan dimana proses pembelajaran tersebut dilakukan, dan dalam jangka berapa lama proses pembelajaran itu dilakukan.

2.1.2 Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Menurut Khuswatun Khasanah (2019) berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya adalah:

1) Strategi Ekspositori

Strategi ekspositori ialah strategi yang menekankan pada proses penyampaian isi materi pelajaran yang disampaikan seorang guru pada siswanya agar mereka bisa memahami dan mampu menguasai isi materi pelajaran yang telah diberikan. Cara penggunaan strategi ekspositori ini, guru secara langsung menyampaikan materi kepada siswa, dan siswa tidak dituntut untuk mencari serta menemukan sendiri terkait tentang materi pelajaran (Kaif et al., 2022: 13).

2) Strategi Inkuiri

Strategi inkuiri yaitu strategi yang menekankan kepada proses mencari dan juga menemukan. Dengan penggunaan strategi inkuiri, siswa berperan untuk mencari sendiri dan menemukan materi pelajaran. Dalam strategi ini, guru akan berperan sebagai pembimbing siswa dan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Strategi ini adalah rangkaian kegiatan yang menekankan siswa kepada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu pembahasan atau permasalahan. Proses berpikir tersebut biasanya dilakukan dengan menggunakan metode tanya jawab yang dilakukan oleh guru dengan siswa (Kaif et al., 2022: 20).

3) Strategi Pembelajaran Konstektual

Strategi ini menekankan pada proses pendidikan yang holistic dan mempunyai tujuan untuk memberi motivasi kepada siswa agar mampu memahami apa makna dan kandungan dari materi yang telah dipelajari melalui cara menghubungkan atau mengaitkan pembahasan isi materi dengan kehidupannya sehari-hari, dengan demikian siswa akan mempunyai intelektual yang luas serta memiliki keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan ketika sedang mengalami permasalahan dalam kehidupan.

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian suatu masalah yang sedang dihadapi secara ilmiah. Strategi ini memiliki tiga ciri utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak mengharapkan bahwa siswa hanya sekedar untuk mendengarkan materi, mencatat materi, dan menghafal materi pelajaran saja, melainkan siswa pada strategi ini diharapkan aktif untuk berpikir, berkomunikasi, mencari, mengelola data serta membuat kesimpulan.
- b. Dalam strategi ini, proses pembelajaran akan diarahkan untuk menuntaskan suatu masalah dalam proses pembelajaran. Strategi ini menjadikan masalah sebagai kata kunci dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dalam strategi ini dilakukan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

5) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa, yang berkisar antara empat hingga enam siswa yang memiliki latar belakang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda, system penilaian dalam strategi ini dilakukan terhadap kelompok. Ada beberapa metode yang relevan yang dapat digunakan, misalnya seperti diskusi kelompok, karya wisata, eksperimen, dan tugas.

6) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif dalam hal ini berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit untuk diukur karena menyangkut kedadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioural. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan sangat membutuhkan ketelitian dan kegiatan observasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Strategi ini juga menggunakan berbagai metode pembelajaran yang relevan, misalnya seperti metode pemberian tugas atau resitasi dan berupa latihan (Khasanah, 2019: 155–156).

2.1.3 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Ketika membahas tentang pendidikan, tentunya istilah guru juga pasti tidak akan pernah lepas dengannya. Sebab dalam pendidikan, seorang guru merupakan orang yang mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pelaksanaan pendidikan. Dalam pendidikan guru dianggap sebagai figur manusiawi. Dan ketika semua orang sedang membahas seputar dunia pendidikan, kata guru ini sudah pasti ikut sebagai bahan topik pembahasan didalamnya. Hal tersebut bisa juga dikatakan bahwa dunia pendidikan merupakan dunia dimana guru itu berada.

Secara etimologi, dalam Bahasa Inggris ditemukan beberapa kata yang lazim maknanya dengan sebutan guru, diantaranya dengan sebutan: *teacher*, *tutor*, *instructor*, dan *educator*. Dalam Kamus *Webster's*, kata *teacher* ini memiliki arti sebagai orang yang mengajar, sedangkan *tutor* artinya sebagai seorang guru yang memberikan pengajaran kepada peserta didik, kemudian kata *instructor* artinya sebagai orang yang mengajar, *educator* artinya sebagai orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seorang guru diartikan sebagai orang yang berprofesi sebagai seorang pengajar (Alexandro et al., 2021: 31).

Berdasarkan undang-undang RI No. 14 tahun 2003 mengenai tentang guru yang terdapat dalam Bab 1 Pasal 1 telah dituliskan bahwasanya guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Risdiyany, 2021: 197).

Guru merupakan pendidik yang profesional, oleh sebab itu secara implisit guru dengan sukarela untuk merelakan dirinya untuk memikul dan menerima sebagian tanggung jawab pendidikan yang sebelumnya dipikul oleh pundak orang tua peserta didik. Setiap orang tua peserta didik yang mengamanahkan anaknya ke sekolah, hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian dari tanggung jawab pendidikan anaknya telah diserahkan pada guru di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai orang tua tidak akan mungkin untuk menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah, karena tidak semua orang bisa menjadi seorang guru (Alexandro et al., 2021: 32).

Sedangkan Ahmad D. Marimba dikutip Dindin Jamaluddin (2022: 55–56) Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan baik bimbingan jasmani dan bimbingan rohani yang berdasarkan pada hukum-hukum yang terdapat dalam agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama ukuran dalam Islam. Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar yang dilakukan untuk mempersiapkan siswa dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pada dasarnya guru PAI mempunyai pengertian yang sama seperti pengertian guru pada umumnya. Perbedaannya terletak pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI yang berhubungan langsung dengan penanaman akhlak siswa.

Dari banyaknya definisi pendidikan Islam yang telah diuraikan diatas, pada dasarnya saling melengkapi dan juga mempunyai satu tujuan, yaitu supaya aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupannya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, memiliki akhlak mulia, menjadi kepribadian yang baik, berwatak

sesuai dengan ajaran dalam agama. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam yang telah terselenggara pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menekankan bahwasanya pendidikan bukan tentang sekedar pengetahuan tentang Islam saja, melainkan pada bagaimana cara pengamalan serta pelaksanaan yang terdapat dalam agama dalam kehidupan sehari-hari (Jamaluddin, 2022: 56).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik profesional, yang dimana orang tua menyerahkan anak mereka kepada guru agar anak tersebut dididik, diajarkan, diarahkan, dibimbing, dilatih, dan juga dievaluasi supaya kecerdasannya semakin tumbuh dan berkembang, dan daya kreasinya untuk dirinya serta lingkungan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak yang islami serta bertakwa kepada Allah S.w.t.

Pendidikan Agama Islam tentunya juga memiliki tujuan, yang menjadi tujuan dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah membentuk perilaku seseorang agar senantiasa bertakwa kepada Allah S.w.t, dengan demikian dibutuhkan adanya suatu bimbingan, tujuan pendidikan Agama Islam itu ialah untuk mendidik dan juga memberikan arahan kepada manusia menuju jalan Allah S.w.t, karena dalam pendidikan memiliki dua aspek kehidupan, yaitu kehidupan dunia serta kehidupan akhirat (Asdiqoh & Zaman, 2020: 93).

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam ialah suatu pola atau kegiatan yang dilakukan guru dengan merancang dan mendesain materi pelajaran yang akan disampaikan didalam kelas, guna untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar mampu bertanggungjawab atas jiwa, moral, sosial dan keilmuan untuk mengembangkan sikap yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam yakni melaksanakan perintah dari Allah serta Rasul-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Dengan demikian tersebut siswa akan berusaha menjadi individu yang mempunyai moral yang baik.

2.1.4 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Mengacu pada pengertian guru yang telah dijelaskan diatas, tentunya seorang guru atau pendidik mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melaih siswa supaya bisa menjadi seorang anak yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan maupun dari segi akhlaknya. Sedangkan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam secara umum yaitu mendidik, dalam artinya mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, baik dari potensi pada aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif yang memiliki kaitan dengan hal-hal mengenai keagamaan. Jika dilihat secara khusus dan profesional guru Agama Islam mempunyai tugas untuk mengajarkan materi pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Mengajar materi Pelajaran Agama Islam inilah yang dilakukan oleh guru yang berlatar belakang PAI (Budianti et al., 2022: 2569).

Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada anak didiknya, membantu peserta didik agar mampu melakukan pengamalan tentang nilai-nilai islam yang telah diajarkan. Guru Pendidikan Agama Islam secara optimal harus memiliki kemampuan mendidik peserta didiknya supaya peserta didik mempunyai kedewasaan dan kematangan dalam beriman dan bertakwa serta mampu mengamalkan apa yang telah diperoleh selama dalam masa pendidikan sehingga menjadi seorang yang pemikir dan mengamalkan ajaran agama Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman (Abrar, 2020: 32).

Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi dan memberikan informasi seputar pelajaran seperti yang dilakukan didalam kelas, tetapi guru juga harus membekali dan menyiapkan peserta didik agar menjadi mandiri dan menggali bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa, mendisiplinkan moral siswa, membimbing hasrat dan menanamkan sifat terpuji pada diri siswa (Shofiyuddin, 2020: 45).

Tugas utama menjadi seorang guru diantaranya:

- 1) Mengajar siswa
- 2) Mendidik siswa
- 3) Melatih siswa
- 4) Membimbing dan mengarahkan siswa
- 5) Memberikan dorongan kepada siswa (Safitri, 2019: 10–12).

Menurut Imam Al- Ghazali dikutip Duki (2022: 56) menjelaskan bahwa menjadi seorang pendidik bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan, membersihkan, dan mampu mengajak hati manusia (peserta didik) untuk senantiasa *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tugas guru dalam ajaran agama Islam ialah untuk mendidik peserta didiknya dengan cara mengajar, membimbing maupun dengan berbagai cara lainnya untuk mencapai perkembangan yang maksimal dan sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam.

Ada beberapa prinsip dalam pembelajaran PAI yang harus diterapkan oleh guru PAI ketika sedang menjalankan tugasnya sebagai guru yaitu prinsip individualitas, prinsip motivasi, aktivitas, minat dan perhatian, pengulangan, keperagaan, keteladanan, dan pembiasaan. Perlu diketahui bahwa semua prinsip diatas tidak akan bisa berdiri dengan sendirinya, namun saling berkaitan antara satu sama lain (Asdiqoh & Zaman, 2020: 122).

Jadi dapat diringkas bahwa seorang guru harus memberikan pengajaran yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah baik dari segi perkataan, perbuatan dan juga pengalaman. Tauladan yang ditunjukkan oleh peserta didik baik didalam maupun diluar kelas tidak boleh menyimpang dari ajaran-Nya dan harus memahami tentang kode etik sebagai guru. Oleh karena itulah seorang guru PAI mempunyai tanggungjawab dalam membina perilaku, sikap mental serta kepribadian masing-masing peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa kerja sama guru dan orang tua

peserta didik. Karena pendidikan agama khususnya perilaku siswa dapat terbina apabila ada kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua yang terjadi pada lingkungan keluarga, masyarakat dan guru di sekolah (Shofiyuddin, 2020: 45).

2.1.5 Syarat dan Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Berprofesi sebagai guru adalah sangat mulia, baik ditinjau dari sudut pandang masyarakat, negara, dan agama. Sebagai seorang guru bukan hanya untuk mendidik siswa. Oleh karena itu tidak sembarang orang bisa menjalankan tugas sebagai guru. Syarat sebagai guru terdapat dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud sebagaimana yang terdapat dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (Ali, 2022: 97–98).

Dari beberapa syarat yang telah dijelaskan diatas, salah satu syarat sebagai guru adalah berkelakuan baik. Maka didalamnya mengandung semua sikap, watak dan sifat-sifat yang baik. Berikut ini merupakan sifat dan sikap yang dianggap penting sebagai seorang guru, diantaranya yaitu:

1. Berlaku Adil
2. Percaya dan suka terhadap muridnya
3. Sabar dan rela untuk berkorban
4. Mempunyai kewibawaan terhadap anak-anak
5. Penggembira
6. Berperilaku baik kepada guru lainnya
7. Berperilaku baik kepada masyarakat sekitar
8. Benar-benar menguasai mata pelajarannya
9. Suka kepada mata pelajaran yang diajarkannya
10. Mempunyai pengetahuan yang luas (Ali, 2022: 98–99).

Menurut Al-Ghazali dikutip Sumiati dan Mahyuddin Barni (2023: 137) menetapkan bahwa menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. Guru harus mempunyai rasa belas kasih terhadap siswa yang sedang belajar bersamanya serta memperlakukan murid tersebut sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya.
2. Guru harus meneladani Rasulullah SAW, yang tidak pernah meminta imbalan atau upah dikarenakan telah mengajarkan ilmu, artinya seorang guru mengajar adalah untuk mencari keridhaan Allah S.w.t dan semata-mata hanya mencari pendekatan diri terhadap sang pencipta.
3. Tidak diperbolehkan sedikitpun meninggalkan apa saja nasehat-nasehat yang telah diberikan guru.
4. Guru harus berusaha untuk menghindari muri-muridnya dari akhlah tercela dengan jalan sindiran, sebisa mungkin dengan bersifat terang-terangan dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan membuka rahasia.
5. Guru harus tetap menghormati ilmu yang telah dimiliki oleh orang lain, diluar pengetahuannya, dan juga keahliannya di kalangan murid-muridnya.

Sebagai seorang guru, harus mempunyai karakteristik diantaranya adalah:

- 1) Memiliki komitmen dalam profesionalitas, yaitu melekat dirinya dirinya sikap dedikatif.
- 2) Mempunyai komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerja serta sikap *continuous improvement*.
- 3) Menguasai ilmu yang akan diberikan dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta amaliyah (implementasi).
- 4) Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur, memlihara hasil kreasinya, untuk tidak menimbulkan kerugian pada dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitar.

- 5) Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau mampu menjadi pusat panutan siswa, serta menjadi teladan dan tempat berkonsultasi bagi peserta didiknya.
- 6) Memiliki sikap kepekaan yang intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan terus berusaha untuk mencerdaskan siswanya, memberantas kebodohan, serta melatih bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa.
- 7) Mampu bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang lebih berkualitas untuk masa yang akan datang (Octavia, 2019: 7).

Ahmad Tafsir dikutip Muhammad Yani (2021: 37) menjelaskan beberapa syarat utama menjadi guru pendidikan agama Islam, diantaranya:

- 1) Usia, mendidik merupakan suatu tugas yang sangat penting sebab menyangkut tentang perkembangan seseorang. Dengan demikian seorang guru memiliki tanggungjawab dalam perkembangannya. Hal tersebut hanya bisa dilaksanakan oleh seseorang yang sudah dewasa.
- 2) Harus sehat jasmani maupun rohani. Jika seorang guru tidak sehat jasmaninya, maka pelaksanaan pendidikan akan terhambat, dan jika dilihat dari segi rohani yang tidak sehat, akan menimbulkan bahaya dalam pendidikan karena tidak mungkin bisa bertanggungjawab atas tugasnya.
- 3) Keahlian, yaitu mampu menguasai bidang keahlian yang dimilikinya dan menguasai tentang bagaimana cara mendidik dan mengajarkan ilmu.
- 4) Harus berkepribadian muslim, berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Hal tersebut merupakan syarat yang sangat penting untuk dimiliki dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik dan mengajar. Dan dedikasi tinggi bukan hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu guru juga harus berkepribadian muslim.

Selain syarat-syarat yang harus dipenuhi, juga harus dibekali dengan sifat-sifat guru, dan sifat tersebut harus ada dalam diri seorang guru agar dipelihara dengan

sebaik mungkin, sehingga derajat, martabat, dan keilmuannya senantiasa terjaga. Berikut ini adalah sifat-sifat yang harus ada pada diri seorang guru:

1. Mengikhhlaskan ilmu karena Allah semata
2. Menanamkan akidah yang kuat pada peserta didiknya
3. Memiliki cita-cita yang tinggi dalam menyiarkan agama Islam
4. Bersikap jujur
5. Bersikap adil
6. Amanah
7. Bersabar dalam segala bentuk ujian dan rintangan
8. Menghiasinya dengan akhlak yang terpuji
9. Bersikap rendah hati
10. Menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatan
11. Menghindari ucapan keji dan kotor (Gafur, 2020: 92–93).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru harus memiliki syarat dan sikap yang baik, seorang guru PAI harus senantiasa bertakwa kepada Allah S.w.t serta memiliki ilmu pengetahuan untuk mendidik dan mentransfer ilmu yang dimiliki kepada peserta didik dengan kondisi yang sehat dan mempunyai kepribadian yang baik. Sebagai seorang guru harus mampu berkomunikasi yang baik dengan para peserta didiknya, sesama guru maupun lingkungan sekitar. Selain itu seorang guru juga harus mempunyai jiwa kepemimpinan dan kompetensi pedagogik. Serta mampu menjadi guru yang profesional dan siap untuk bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan sebagai seorang guru. Pemberian kasih sayang kepada peserta didik juga dapat mempengaruhi perkembangan anak.

2.1 Kompetensi Sikap Sosial

2.2.1 Pengertian Kompetensi Sikap Sosial

1. Pengertian Kompetensi

Istilah Kompetensi Inti atau biasa disingkat” KI” tentunya bukanlah hal yang asing lagi untuk didengar ketika membahas tentang dengan kurikulum 2013. Jika

kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikenal dengan istilah Standar Kompetensi (SK). Standar Kurikulum dalam kurikulum KTSP terdapat tiga ranah/aspek kompetensi, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Sedangkan di dalam Kurikulum 2013 dibagi kedalam empat Kompetensi Inti, yakni Kompetensi Inti sikap spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan (Mulia et al., 2019: 98).

Kompetensi dapat diartikan juga sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga peserta didik dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi berkaitan tentang penguasaan seseorang terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan juga apresiasi yang dibutuhkan untuk menunjang suatu keberhasilan. Kompetensi Inti bukanlah untuk diajarkan kepada peserta didik, melainkan untuk dibentuk dan dikembangkan melalui berbagai tahapan dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Oleh karena itu setiap mata pelajaran yang akan disampaikan guru harus mengacu kepada pencapaian dan perwujudan dari kompetensi inti yang telah dirumuskan. Lebih jelasnya bahwa setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas harus ditujukan pada perkembangan kompetensi inti (Oktavia & Mulabbiyah, 2019: 25–26).

2. Pengertian Sikap Sosial

Sikap merupakan kecenderungan seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan psikologis, untuk melakukan suatu tindakan yang diwujudkan dalam suatu bentuk perilaku atau tingkah laku. Sikap termasuk bagian yang terpenting dalam kehidupan sosial, karena dalam kehidupan sosial, manusia pasti akan selalu interaksi dengan orang disekitarnya. Pendapat lain juga mengatakan bahwasanya sikap adalah bentuk reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek (Devi, 2020: 1–2).

Sementara kata sosial berasal dari Bahasa latin yaitu *Socius*, artinya adalah teman. Arti kata teman dimaksudkan untuk menggambarkan makna bahwa adanya

hubungan antar sesama individu maupun antar kelompok manusia, yang terjadi diantara dua orang atau lebih. Setiap masyarakat merupakan suatu kebulatan dimana masing-masing unsur saling mempengaruhi, dalam perkembangan selanjutnya sosial berarti pergaulan hidup manusia atau masyarakat. Sikap sosial ialah kesadaran yang dimiliki oleh seseorang yang menentukan tindakan yang nyata, yang terjadi secara terus menerus terhadap objek sosial. Sikap sosial ini diartikan juga sebagai kesadaran yang ada dari dalam diri setiap individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami secara ringkas bahwa pengertian sikap sosial yaitu:

- a. Sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan objek tertentu.
- b. Sikap merupakan hasil belajar yang dilakukan manusia, sehingga sikap dapat tumbuh dan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran.
- c. Sikap selalu berkaitan dengan objek, sehingga tidak berdiri sendiri.
- d. Sikap dapat berkaitan dengan satu objek tetapi juga dapat berhubungan dengan sederet objek yang sejenis.
- e. Sikap memiliki keterkaitan dengan aspek motivasi dan perasaan atau istilahnya emosi (Karnia & Nurhasan, 2023: 56–57).

Dalam ajaran Islam, manusia sebagai makhluk sosial diperintahkan oleh Allah S.w.t. untuk memiliki perilaku sosial yang baik dalam berinteraksi. Sehingga kehidupan sosial sangat dibutuhkan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Allah S.w.t telah menjelaskan mengenai tentang naluri manusia sebagai makhluk sosial dan tujuan penciptaan naluri.

Firman Allah S.w.t dalam QS. Az-Zukhruf [43]:32:

أَهُمْ يَتَّقُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ^{قُلْ} نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا
يَجْمَعُونَ ^{قُلْ}

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain berapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (Kementerian Agama RI, 2019: 491).

Dalam tafsir karya Hamka pada jilid 9 dijelaskan bahwa ‘Apakah mereka yang membagi-bagi Rahmat Tuhanmu?’ Merekakah yang menentukan atau Tuhan? Rahmat, risalah dan nubuwat ialah yang lain dari apa yang telah mereka pikirkan itu. Soal ini bukan soal kebesaran dan pengaruh karena harta: “Kami lah yang telah membagi-bagi diantara mereka akan penghidupan mereka dalam hidup di dunia, dan telah Kami tinggikan derajat yang sebahagian dari yang sebahagian, supaya yang sebahagian mempergunakan yang sebahagian”(Hamka, 1988: 6549).

Ini semua memang telah dibagi-bagi Tuhan kepada mereka. Ada yang kaya raya, berniaga ke Syam, ada yang memiliki ratusan binatang tenak. Dan ada pula yang miskin, ada pula yang menjadi hambasahaya, menjadi suruh-suruhan, memikul beban, diperas keringatnya. Ada yang kerjanya hanya mencari keuntungan dengan cara membungakan uang, dan ada yang nasibnya demikian malang, karena payah melepaskan diri dari hutang. Begitulah nasib yang telah ditakdirkan Tuhan, hidup di dunia terbagi-bagi dan berbagai-bagai wajah hidup yang dihadapi. Dan memang telah ada orang-orang besar dan orang penting dalam lapangan itu. Yaitu lapangan kehidupan dunia semata-mata. Mereka berpengaruh karena urusan-urusan dunia, tetapi soalnya sekarang ini bukan itu. Ini adalah urusan Iman urusan budi, urusan hubungan diantara makhluk dengan Tuhan. Tuhan yang menentukan untuk mencurahkan rahmat-Nya mempelopori urusan itu, bukan karena hartanya. Orang itu adalah Muhammad s.a.w..” Dan rahmat Tuhanmu itu jauh lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”(Hamka, 1988: 6549-6550).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari penciptaan naluri adalah agar manusia dapat mengambil manfaat maupun pelajaran dari orang lain sebagai makhluk sosial, karena pada dasarnya respon naluri manusia berbeda-beda dan tergantung pada tingkat kedekatannya pada Allah S.w.t. Perilaku sosial manusia

tidak akan sempurna jikalau tersebut tidak disertai dengan tauhid dan ibadah serta nilai-nilai sosial dalam Islam. Hal tersebut dikarenakan bahwa manusia ini tidak selamanya hidup di dunia saja, tetapi akan kekal di kehidupan akhirat. Tauhid ibadah dan perilaku sosial dapat tercermin dari *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang membentuk karakter islami secara spesifik.

Dalam Islam hubungan baik yang terjadi antara sesama manusia atau biasanya disebut *hablumminannas* adalah salah satu dari dua kerangka besar dalam ajaran agama Islam yang implementasinya tidak keluar dari hakikatnya untuk mendapat ridha Allah *Hablumminallah*. Namun faktanya terkadang kedua kerangka tersebut tidak dapat menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia. Ataupun sebaliknya yang terjadi, ketika manusia bisa berhubungan baik dengan manusia lainnya tetapi manusia tidak dapat menjalin hubungan dengan Tuhannya.

Bukti bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial dipertegas lagi dalam Al-Qur'an tentang kebahagiaan manusia yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya.

Firman Allah S.w.t. dalam Q.S Ali Imran [3]: 112:

صُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَمَا تَتَّقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبَعْصَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَصُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝

Artinya: “Kehinaan ditimpakan kepada mereka dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas (Kementerian Agama RI, 2019: 64).

Dalam tafsir Al-Azhar yang merupakan karya Hamka pada jilid 2 dijelaskan bahwa mereka itu ditimpa kehinaan dimana saja mereka berada. Yaitu golongan orang-orang yang fasik yang tidak mau menerima kebenaran tadi. “Kecuali (jika

mereka berpegang) kepada tali Allah dan tali manusia.” Dengan demikian jalan untuk memperbaiki masih tetap terbuka untuk mereka. Pegang kedua tali; tali kepada Tuhan, ke langit, dengan iman yang teguh, tentu mereka akan bertambah tenggelam dalam kubur.” Sepantasnya mereka kena murka Allah dan ditimpa kehinaan (kemiskinan). “Sehingga bertambah lama bertambah tenggelam dalam fasik. Sebabnya ialah kaarena anak cucu yang datang kemudiaan telah mewarisi kepercayaan-kepercayaan yang salah dari orang tua-tua dan berkeras mempertahankan kepercayaan itu.” Yang demikiana itu ialah karena sesungguhnya mereka telah kufur terhadap ayat-ayat Allah dan mereka membunuh Nabi-nabi dengan tiada kebenaran” (Hamka, 1988: 893).

Ayat-ayat Allah betapapun benarnya, tidak mau mereka menerima lagi. Sebab agama mereka itu telah membeku jadi kepunyaan golongan, telah dikutak-katikkan oleh para pendeta-pendeta dan imam-imam sehingga berani mereka membunuh Nabi-nabi utusan Allah, padahal Nabi-nabi itu datang dengan membawa Wahyu Ilahi untuk perbaikan mereka. Sebab itu tidaklah mengeherankan jika sampai kepada zaman kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. sebagian besar mereka menjadi orang fasik. Agama bukan lagi sebagai penyerahan pada Tuhan, namun sebagai suatu pendirian, yang benar ataupun salah, mesti dipertahankan. “Demikianlah, karena mereka telah durhaka dan melanggar peraturan” (Hamka, 1988: 894).

Kata *hablumminallah* artinya perjanjian dari Allah S.w.t. yaitu masuk Islam atau beriman-islam dan siap untuk melaksanakan dan meyakini rukun iman dan rukun islam. *Hablumminannas* artinya perjanjian dari kaum mukminin dengan bentuk jaminan keamanan bagi orang kafir dzimmi dengan membayar upeti kaum mukminin melalui pemerintahannya untuk hidup sebagai warga negara islam dari kalangan minoritas nonmuslim. Pedoman *hablumminallah* dan *hablumminannas* dalam hadis Nabi Saw:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ،

وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. رواه الترمذي
وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح

Artinya:”Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman bin Muadz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wassallam beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan (keburukan). Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia”. (HR. Turmuzi. dan dia berkata: Hadis Hasan, dalam redaksi lain, Hasan Shahih) (Nawawi, 2007: 53).

Dalam Syarah Al-Arba’in An-Nawawiyah dijelaskan bahwa اتَّقِ اللَّهَ (Bertaqwalah kepada Allah). Buatlah perlindungan antara diri anda dengan siksa Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. اَدْحَيْتُ adalah *dharaf makan*, yaitu di manapun anda berada, baik saat keadaan yang ramai ataupun sunyi, di dalam rumah atau di pasar, bersama orang lain atau sendiri. اتَّبِعِ *Fi’il amar* (kata perintah), السَّيِّئَةَ *maf’ul* (obyek) pertama, الْحَسَنَةَ *maf’ul* (obyek) kedua, تَمَحُّهَا jawaban kata perintah. Semua disebut secara pasti, karena jawaban kata perintah harus bersifat pasti. وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (Dan pergaulilah orang lain dengan akhlak yang baik), yaitu perlakukan orang lain dengan akhlak yang baik, *Khulq* ialah sifat batin dalam diri seseorang, sedangkan *khalq* ialah sifat lahiriah. Makna hadis; perlakukan orang lain dengan akhlak baik, dengan tutur kata ataupun perbuatan (Al-Utsaimin, 2013: 249).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya takwa yang diperintahkan Rasulullah SAW tidak harus mengenal tempat. Artinya bahwa manusia harus selalu bertakwa kepada Allah S.w.t. dimanapun berada, baik dalam kondisi sedang sendirian terlebih lagi ketika berada ditempat keramaian. Dalam hadis diatas, Rasulullah SAW juga menyampaikan kepada ummatnya segera untuk melakukan berbagai kebaikan tatkala terjerumus dalam keburukan.

Manusia yang merupakan makhluk sosial harus menjalin hubungan yang baik kepada manusia lainnya harus diawali dengan saling mengenal (ta'aruf) agar timbul rasa saling memahami. Hal ini merupakan kunci untuk menjalankan *hablumminannas*.

Firman Allah S.w.t dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Kementerian Agama RI, 2019: 517).

Quraish shihab dalam ayat ini menafsirkan bahwa ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar sesama manusia. Oleh sebab itulah ayat tersebut tidak menggunakan panggilan yang hanya menunjukkan pada orang-orang yang beriman saja, melainkan kepada semua manusia. Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu Adam dan Hawa atau dari *sperma* (benih laki-laki) dan *ovum* (indung telur perempuan), *serta menjadikan kami berbangsa-bangsa juga bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal* yang mengantarkan kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, *Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*. Sehingga tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi bagi-Nya walau detak jantung serta niat seseorang (Shihab, 2002: 615).

Sikap sosial siswa merupakan kemampuan siswa untuk menentukan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain atau sosial baik dari lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Sikap sosial ini berkaitan tentang pembentukan akhlak

yang mulia, mandiri, serta menjadi warga yang demokratis. (Oktavia & Mulabbiyah, 2019: 26).

Sikap sosial pada Kurikulum 2013 mengacu pada kompetensi inti 2 (KI-2), yang didalamnya mencakup sikap sosial yang terdiri dari sikap: jujur, disiplin, tanggungjawab, toleran, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dalam lingkungan sosialnya, seperti ketika bersama dengan keluarga, dengan teman, serta guru dan tetangganya dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sikap sosial yaitu gambaran yang menunjukkan adanya hubungan antar sesama manusia serta dengan lingkungannya (Nurjannah, 2019: 35).

2.2.2 Sikap Kejujuran Siswa

Kata jujur dalam Bahasa Arab yaitu *assh-shidqu* atau *shiddiq* artinya adalah nyata, benar ataupun perkataan yang benar. Sadarjoen dan Daviq mengemukakan bahwa sikap jujur dapat diekspresikan melalui kata-kata atau dengan sikap yang dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, tidak ada yang ditutupi. Bagi anak kejujuran merupakan penyampaian tentang berbagai hal dengan apa adanya, yaitu menyampaikan apa yang sebenarnya ia ketahui dengan penuh rasa keberanian. Adanya sikap kejujuran akan menciptakan suatu komunikasi atau interaksi yang baik yang terjadi antara orang tua bersama anaknya sehingga mampu menciptakan rasa kepercayaan (Karmawan & Lestari, 2021: 250).

Firman Allah dalam QS. Al-Maidah [5]: 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ
تَعْدِلُوا ٱعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Kementerian Agama RI, 2019).

Pada ayat diatas, menurut tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab jilid 3 mengemukakan bahwa ayat ini masih merupakan lanjutan pesan-pesan Ilahi diatas. Al-Biqā'ī mengemukakan bahwa karena sebelum ini telah ada perintah untuk berlaku adil terhadap istri-istri, yaitu pada awal surah dan aka nada di pertengahan surah nanti, sedang ada diantara istri-istri yang non- Muslim (Ahl al-Kitab) karena surah ini pun telah mengizinkan untuk mengawininya, maka adalah sangat sesuai bila izin tersebut disusuli dengan perintah untuk bertakwa. Karena ayat ini menyeru: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwamin*, yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah, serta *menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil*, baik terhadap keluarga istri kamu yang Ahl al-Kitab itu, maupun terhadap selain mereka. Berlaku adillah, terhadap siapapun walau atas dirimu sendiri, *karena ia*, yakni adil itu *lebih dekat kepada takwa* yang sempurna, daripada selain adil. *Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (Shihab, 2001, hal. 41).

Kejujuran merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Dengan demikian setiap anak haruslah ditanamkan sikap jujur sejak usia dini. Dalam hal tersebut, sekolah juga memegang peranan yang sangat besar guna membentuk sikap kejujuran dalam diri setiap siswa, hal ini karena hampir setiap hari siswa menghabiskan waktu di sekolah dan melakukan interaksi terhadap siswa lainnya. Karena itulah guru memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kejujuran siswa.

Terkait dengan pentingnya sikap kejujuran, terdapat hadis Rasulullah yang menjelaskan tentang hal tersebut. Hadis ini terdapat dalam kitab Riyadhus Shalihin yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ
الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ
حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي
إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Manshur, dari Abu Wail, dari Abdillah Radiallahu Anhu, dari Nabi s.a.w, beliau bersabda: “Sesungguhnya shidq (kejujuran) itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang akan bertindak jujur sehingga ia ditulisi di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulisi di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (HR. Bukhari Muslim).(Al-Bugha, 2012: 160).

Dari hadis tersebut, dalam kitab Syarah Riyadhus Shalihin terdapat kandungan hadis didalamnya, yaitu anjuran untuk bersikap jujur, karena ia merupakan sarana menuju kepada semua bentuk kebaikan, larangan untuk berbuat dusta dan anjuran untuk tidak beranggapan enteng terhadapnya, sebab ia akan menjadi sarana untuk menuju semua bentuk kejahatan, barangsiapa yang membiasakan dirinya dengan bersikap jujur, maka itu akan menjadi perangan untuk dirinya, barangsiapa membiasakan dirinya untuk dusta, maka ia menjadi karakter baginya, barangsiapa terkenal dengan sesuatu, maka tepat baginya untuk dijuluki dengan julukan tersebut, akhlak mulia didapatkan dengan membiasakan diri untuk menerapkannya, sebab jiwa itu sangat terpengaruh oleh sebab-sebab yang dapat mengantarkannya kepada suatu kebaikan dan akan merubah tabi'atnya, begitu juga sebaliknya, dan amal shaleh tempat kembalinya adalah surga, sedangkan untuk perbuatan buruk tempatnya berada di neraka (Al-Hilali, 2005: 193).

Terdapat tiga tingkatan kejujuran, yaitu sebagai berikut:

- a. Jujur dalam perkataan, artinya kesesuaian antara lisan dengan keadaan.

- b. Jujur dalam perbuatan, artinya kesesuaian antara perkataan dengan tindakan.
- c. Jujur dalam niat, merupakan kejujuran paling tinggi dimana perkataan dan perbuatan dilakukan hanya untuk Allah S.w.t.(Karmawan & Lestari, 2021: 252).

Adapun indikator dalam penilaian sikap jujur yang dapat diamati yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak menyontek ketika sedang melaksanakan ujian/ulangan.
- b. Tidak menjadi plagiat (mengambil dan menyalin hasil karya orang lain tanpa menyebutkan sumber karya yang diambil).
- c. Mengungkapkan sesuatu dengan kenyataan sebenarnya.
- d. Memberitahukan barang yang ditemukan kepada pihak yang berwenang.
- e. Membuat suatu laporan berdasarkan informasi dan data yang sebenarnya.
- f. Mengakui kesalahan yang diperbuat dan kekurangan yang dimiliki (Karnia & Nurhasan, 2023: 58–59)

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam membentuk sikap jujur pada diri peserta didik. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap jujur diantaranya:

- a. Memberikan keteladanan: keteladanan yang dimaksud adalah memberikan contoh yang baik di depan siswa. Sebab segala perilaku atau tindakan yang dilakukan guru di sekolah dapat dilihat bahkan dicontoh secara langsung oleh siswa.
- b. Pemberian hukuman: maksudnya adalah siswa yang tidak menerapkan sikap jujur diberikan hukuman agar tidak melakukan hal yang sama.
- c. Refleksi: adanya penerapan refleksi ini adalah merupakan bentuk penilaian sikap yang sudah semestinya dilakukan oleh guru. Agar guru dapat mengetahui sejauh mana penerapan sikap jujur yang dilakukan oleh siswa.
- d. Pemberian nasihat atau ceramah kepada siswa: yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwasanya Allah itu Maha Melihat tentang apa

yang telah diperbuat seseorang baik dalam keramaian ataupun ketika sedang sendirian.

- e. Membentuk sikap jujur siswa melalui pembelajaran langsung dengan memberikana pemahaman terikait pengertian sikap jujur dan alasan mengapa harus menerapkan sikap jujur kepada siswa.
- f. Lingkungan sekolah yang terbuka: dimana seorang guru harus mampu menciptakan keadaan atau kondisi yang terbuka didepan siswanya. Misalnya ketika seorang siswa yang diberikan hukuman karena melakukan pelanggaran, guru tersebut harus menjelaskan dimana letak kesalahan siswa agar tidak terjadi kesalahan yang sama (Ningrum et al., 2023: 214).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diringkas bahwasanya sikap kejujuran yaitu sikap yang ketika berbicara maupun memberikan suatu informasi dengan sebenar-benarnya tanpa mengurangi dan menambah sesuai dengan kenyataan. Memiliki sikap kejujuran adalah suatu hal yang begitu penting bagi siswa. Adanya sikap jujur pada siswa dapat menjadikan siswa sebagai pribadi yang prcaya diri, memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, dan mampu mengungkapkan suatu hal dengan sesuai kenyataan yang dapat diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Adanya sikap jujur dalam diri seseorang akan menjadikan orang tersebut sebagai kepercayaan dimata orang lain serta akan memperoleh pahala dari Allah karena telah menerapkan sikap jujur.

2.2.3 Sikap Kedisiplinan Siswa

Sikap kedisiplinan adalah salah satu yang menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan. Disiplin merupakan bentuk ketaatan seseorang terhadap peraturan. Memiliki sikap disiplin merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi semua orang, dengan memiliki sikap kedisiplinan pada diri setiap individu maka semua aktivitas atau pekerjaan dapat dilaksanakan dengan tepat waktu secara baik dan benar, serta dapat mempertanggungjawabkan tentang semua kegiatan yang dilakukan (Makurius & Yunitha, 2020: 4).

Secara etimologi kata disiplin berasal dari bahasa latin, yakni *Discere* artinya adalah belajar. Dari kata tersebut kemudian muncullah kata *Disciplina* yang artinya ialah pengajaran ataupun pelatihan. Kemudian kata disiplin mengalami perkembangan makna yang menjadi dua pengertian, pengertian yang pertama bahwa disiplin yaitu sebagai bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan atau tunduk terhadap pengawasan, serta pengendalian. Pengertian yang kedua, kata disiplin ini memiliki makna sebagai bentuk latihan untuk mengembangkan diri supaya mampu untuk bersikap sesuai dengan isi peraturan serta norma yang berlaku (Rahma, 2023: 2).

Kata disiplin bisa disebut juga dengan sikap untuk mentaati setiap aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Dalam pandangan ajaran Islam firman Allah yang memerintahkan untuk berperilaku disiplin dalam artian untuk mentaati peraturan terdapat pada Q.S An-Nisa [4]: 59, dalam redaksi redaksi berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul-Nya (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (“Kementerian Agama RI,” 2019).

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar jilid 2, dijelaskan bahwa ayat ini dengan sendirinya menjelaskan bahwa masyarakat manusia, dan disini dikhususkan bagi orang-orang yang beriman, mestilah harus tunduk kepada peraturan Peraturan Yang Maha Tinggi yaitu peraturan Allah. Inilah peraturan pertama yang wajib untuk ditaati. Allah yang telah menurunkan peraturan itu dengan mengutus para Rasul-Nya, dan penutup segala Rasul adalah Nabi Muhammad s.a.w. Rasul-rasul membawa undang-undang Allah yang sudah tertulis dalam kitab suci Taurat, kitab

Zabur, Kitab Injil, dan kitab Al-Qur'an. Kemudian itu orang-orang yang beriman diperintahkan untuk taat kepada Rasul. Karena taat kepada Rasul merupakan lanjutan dari taat kepada Allah. Ada banyak perintah Allah yang wajib untuk ditaati, akan tetapi tidak akan dapat dijalankan kalau tidak melihat contoh teladan. Maka contoh teladan itu hanya ada pada Rasul Allah. Dengan taat kepada Rasul barulah sempurna agamanya. Sebab ada banyak orang yang percaya akan adanya Tuhan, namun dia tidak beragama. Dapatlah disimpulkan bahwa perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul itu dengan teguh dan kuat memegang Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian diikuti oleh taat kepada *ulil amri-minkum*, yaitu orang-orang menguasai pekerjaan, tegasnya orang-orang yang berkuasa di antara kamu, atas daripada kamu. Kata *minkum* memiliki dua arti. Arti yang pertama yaitu diantara kamu, kedua yaitu daripada kamu. Maksudnya adalah mereka yang berkuasa adalah daripada kamu juga, naik atau terpilihnya maupun kamu akui kekuasaannya, sebagai satu kenyataan (Hamka, 1988: 1276–1277).

Maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa ayat tersebut merupakan dalil yang menjelaskan cara untuk mentaati peraturan. Peraturan yang harus ditaati itu ialah peraturan dari Allah SWT. yang sudah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sementara untuk siswa dalam konteks pendidikan harus taat atas semua peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah.

Kedisiplinan adalah bagian dari karakteristik kepribadian yang sangat menentukan prestasi siswa. Kedisiplinan yang ada dalam diri pesera didik akan terwujud jika seluruh anggota yang berada di sekolah tersebut menerapkan sikap kedisiplin pada diri masing-masing individu, patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku. Segala peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pihak sekolah merupakan peraturan yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah agar terbentuk sikap disiplin.

Berikut merupakan macam-macam disiplin yang dibagi kedalam tiga macam, diantaranya

1. Disiplin Waktu

Disiplin waktu merupakan sikap disiplin yang menjadi sorotan paling utama baik untuk siswa maupun seorang guru. Adapun yang diartikan sebagai sikap disiplin waktu ialah kepatuhan setiap individu untuk melaksanakan segala peraturan yang ada dalam tata tertib di sekolah. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kesadaran yang dimiliki oleh seseorang dalam hatinya. Penerapan sikap disiplin waktu merupakan sikap yang sangat penting dilakukan oleh seseorang di sekolah baik bagi guru atau bagi siswa. Dengan adanya sikap disiplin ini dapat memberikan pengaruh dalam keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

2. Disiplin Menegakkan Aturan

Setiap sekolah tentunya mempunyai peraturan dan tata tertib masing-masing. Adanya peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah maupun aturan setiap kelas mempunyai tujuan untuk mendisiplinkan siswa. Untuk meningkatkan sikap disiplin siswa, maka penegakan peraturan sekolah sangat diperlukan agar dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap warga sekolah baik siswa maupun guru. Dengan demikian, orang yang melanggar peraturan akan diberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan apa yang telah dicantumkan dalam peraturan yang telah ditentukan. Penegakan aturan mempunyai tujuan untuk menciptakan suasana yang aman dan tertib.

3. Disiplin Ibadah

Disiplin ibadah merupakan sikap disiplin yang harus ada pada setiap individu. Ibadah yang dilakukan adalah perbuatan yang menyatakan bukti ketaatan kepada Allah SWT. Disiplin ibadah yang dimaksud adalah disiplin dalam mendirikan shalat wajib lima waktu yang diperintahkan oleh Allah SWT (Novianti & Hunainah, 2020: 5).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dalam menyimpulkan bahwa sikap disiplin yang dilakukan oleh siswa merupakan bentuk kepatuhan siswa dalam menjalani dan mematuhi segala aturan serta tata tertib yang berlaku di sekolah dengan penuh kesadaran hati tanpa adanya unsur paksaan dan senantiasa untuk

tidak melaksanakan perbuatan yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah. Adanya sikap disiplin pada siswa dapat membentuk ketaatannya baik pada lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dalam membentuk kepribadian yang baik sangat dibutuhkan lingkungan keluarga yang mempunyai sikap disiplin yang baik dengan demikian siswa akan lebih terlatih untuk bertin lebih disiplin dan juga penuh dengan tanggung jawab.

Adapun indikator untuk penilaian sikap disiplin yang dapat diamati yaitu sebagai berikut:

- a. Datang dengan tepat waktu
- b. Patuh terhadap tata tertib yang ada di sekolah.
- c. Mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan dengan tepat waktu
- d. Menggunakan atribut sekolah dengan baik dan lengkap (Karnia & Nurhasan, 2023: 59).

Menurut Wibowo (2012) ada beberapa indicator untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa di sekolah yaitu:

- a. Disiplin waktu, diantaranya:
 1. Tepat waktu belajar di sekolah, seperti datang dan pulang sekolah dengan waktu yang telah ditentukan, mulai dan selesai melakukan proses pembelajaran di sekolah dengan tepat waktu, dan mulai dan selesai belajar dirumah.
 2. Tidak bolos atau keluar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.
 3. Menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu sesuai yang sudah ditetapkan oleh guru.
- b. Disiplin perbuatan, diantaranya adalah:
 1. Patuh dan tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan
 2. Tidak malas ketika mengikuti pelajaran
 3. Tidak menyuruh orang lain untuk melakukan pekerjaannya
 4. Tidak berkata bohong

5. Tingkah laku yang menyenangkan, yaitu tidak mencontek, tidak memancing keributan, dan juga tidak mengganggu orang lain ketika sedang belajar (Wibowo, 2012: 101).

2.3 Penelitian yang Relevan

Sebelumnya peneliti telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah yang berkaitan tentang penelitian yang akan dilakukan. Di bawah ini merupakan beberapa hasil karya ilmiah yang berhubungan dengan judul peneliti.

1. Laili Muharomah, skripsi Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2021 yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial Peserta didik di MTs N 2 Blitar”. Penelitian ini mencari tahu tentang bagaimana wujud kepeduliann sosial peserta didik, serta strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk sikap kepedulian sosial siswa. Adapun hasil penelitian dalam skripsi ini bahwa dari berbagai cara yang dilakukan oleh guru PAI di MTs N 2 Blitar, diperoleh bahwa: (1) Bentuk kepedulian sosial peserta didik yakni peserta didik memberikan pinjaman berupa alat tulis pada temannya yang membutuhkan, peserta didik membesuk temannya yang sedang sakit, dan juga penggunaan dan membagikan masker pada saat pandemi covid-19 (2) Adapun strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap kepedulian sosial siswa yaitu dengan pembiasaan, keteladanan guru, dan pemantauan (3) Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap kepedulian siswa sudah sangat baik, hal tersebut dapat dilihat bahwa kebanyakan siswa sudah mempunyai rasa kesadaran mengenai tentang pentingnya sikap peduli sosial. Yang menjadi persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas strategi guru PAI. Perbedaannya ialah penelitian di atas meneliti mengenai tentang wujud kepedulian sosial peserta didik, sementara dalam penelitian ini membahas tentang startegi

guru PAI dalam meningkatkan kompetensi sikap sosial siswa pada aspek kejujuran dan kedisiplinan. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/22462>

2. Sri Rahayuningsih, skripsi Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang (2022) yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spritual Peserta Didik Kelas X Di SMAN 1 Sayung”. Latar belakang penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik di SMAN 1 Sayung. Adapun hasil penelitian yang diperoleh: (1) strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik kelas X di SMAN 1 Sayung yaitu melalui strategi pembelajaran kontekstual dan startegi pembelajaran ekspositori. Sedangkan metode yang digunakan guru PAI adalah melalui (pembiasaan berdo’a sebelum memulai pembelajaran, membacakan *asmaul husna* sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan shalat dhuha), jum’at amal, keteladanan, kegiatan ceramah, penugasan, nasehat, motivasi, serta melalui kegiatan keagamaan, misalnya seperti peringatan hari besar Islam. (2) Faktor-faktor yang mendukung strategi guru PAI Dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik di SMAN 1 Sayung yaitu ketersediaan sarana prasarana seperti Mushala untuk melakukan ibadah shalat, rasa kasih sayang serta semangat mengajar guru dan juga kerja sama yang dilakukan warga sekolah dengan para guru yang ada di sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik ialah keterbatasan sarana prasarana yang masih kurang lengkap, seperti LCD dan Mushala yang kecil. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama- sama membahas tentang strategi guru PAI. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu penelitian diatas mengkaji tentang pengembangan kompetensi sikap spiritual, sedangkan penelitian ini membahas tentang kompetensi sikap sosial peserta didik.

<http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27528>

3. Andi Irawan, skripsi Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2022, dengan judul” Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Spritual dan Sikap Sosial Pada Siswa SMK N 1 Seyegan. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa, serta mencari tahu hambatan, tantangan, dan juga solusi strategi guru PAI dalam meneingkatkan sikap spiritual dan sikap social pada siswa. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Guru menyiapkan RPP sebelum proses pembelajaran dilakukan. Guru berperan untuk memberikan contoh teladan yang baik misalnya mengajak dan mengingatkan ssiwa kepada hal yang baik, (2) Hambatannya ialah berasal dari lingkungan masyarakat dan keluarga, serta dari pergaulan peserta didik. Tantangannya yaitu guru harus lebih sabar dalam mengajak peserta didik, mengingatkan siswa tentang apa yyang telah diperintahkan oleh guru misalnya untuk melaksanakan shalat dzuhur. Adapun solusinya yaitu mengkomunikasikan dan memberikan edukasi kepada orang tua dengan mengadakan pertemuan dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi guru PAI. Perbedaannya yaitu dalam penelitian di atas meneliti dua kompetensi, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas tentang sikap sosialnya saja. <http://hdl.handle.net/123456789/38574>
4. Arlina, Khairun Nisa Marpaung, Sylva Rahmah Hafiz, Anita Dewi, Putri Azida Manurung, Siti Syaidariah, dan Sofwan Agil Muwajif. Jurnal Dirosah Islamiah tahun 2023, dengan judul”Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Sosial Bagi Siswa Kelas VII MTs Negeri Kota Tanjungbalai”. Penelitian ini mencari tahu tentang peran guru PAI khususnya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang berperan dalam

meningkatkan sikap sosial siswa dengan memberikan bimbingan langsung, memberikan arah, contoh yang baik, bahkan pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib dan perkelahian antar siswa. Guru PAI juga berberan untuk menanamkan sikap sosial siswa yang melakukan tindakan bulliying dengan melakukan bimbingan, nasehat dan membuat suatu kegiatan untuk menjalin interaksi yang baik dan menjaga kerukunan. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sikap sosial. Perbedaannya yaitu dalam penelitian diatas membahas tentang peran guru PAI dalam menanamkan sikap sosial, sedangkan pada penelitian ini membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi sikap sosial. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.3245>

5. Intan Siti Rahmah, tahun 2021 Jurnal dengan judul "Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMP KHZ Musthafa" Yang mencari tahu tentang implementasi pembelajaran PAI Dalam meningkatkan sikap kepedulian siswa. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah implementasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa dengan menggunakan metode pendekatan agama dengan berdasarkan pada dua metode, yaitu metode keteladanan dengan memberikan contoh yang baik, dan metode targhib atau motivasi untuk melakukan kebaikan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai sikap sosial. Perbedaannya yaitu pada penelitian di atas meneliti implementasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kepedulian sosial. Sementara pada penelitian ini membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi sikap sosial siswa.

<https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.59>